

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi di suatu negara, perannya sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dana sangat diperlukan bagi pembiayaan investasi suatu negara. Kinerja sektor keuangan memberikan keuntungan yang besar dilihat dari naiknya indeks keuangan. Keterkaitan indeks saham dengan *fee audit* adalah apabila indeks saham yang dimiliki perusahaan sektor keuangan tinggi maka semakin banyak debitur yang tertarik untuk berinvestasi dalam sektor keuangan sehingga dapat menaikkan keuntungan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut laporan keuangan yang disajikan kepada publik harus sesuai dengan standar yang berlaku sehingga debitur tertarik dalam berinvestasi kepada sektor keuangan,

Laporan keuangan yang salah saji menyebabkan ketidakstabilan yang terjadi pada sektor keuangan dan menimbulkan dampak buruk yakni hilangnya kepercayaan masyarakat pada fungsi intermediasi lembaga keuangan, menurunnya pertumbuhan ekonomi, dan biaya pemulihan akibat krisis yang sangat besar, dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai dengan sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK Nomor 1 (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan

keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai penyajian kinerja keuangan, dan arus kas.

Berdasarkan PSAK No. 45 dan PSAK No. 3 tentang prinsip pengakuan dan pelaporan dalam laporan keuangan, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan yang independen. Kinerja yang dihasilkan perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan (Arum Hamudiana, 2017). Transparansi diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mengerti kondisi dari perusahaan dan dapat menilai kinerja dari suatu perusahaan. Melalui penyajian informasi yang transparan dan akuntabel pengguna laporan keuangan dapat ikut serta mengawasi kinerja perusahaan khususnya pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Dalam konteks audit laporan keuangan, para pengambil keputusan dan pengguna informasi laporan keuangan dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen, dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya (Karliana, 2017). Oleh karena itu, laporan keuangan bermanfaat bagi banyak pengguna, maka kebutuhan akan pengauditan laporan keuangan menjadi semakin besar (Hery, 2016:18) selain itu, *fee audit* yang diberikan perusahaan kepada auditor pun harus sesuai dengan kerumitan aktivitas yang dilakukan.

Fee audit adalah biaya yang akan dibayar oleh perusahaan kepada auditor eksternal terkait pekerjaan audit dan *assurance services* (Amba dan Alhajeri, 2015 dalam Rohman, 2016). Tidak ada aturan yang mengatur besarnya *fee audit* yang harus diterima oleh auditor dari klien atas jasa audit yang diberikan. Peraturan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) hanya menyebutkan besarnya *fee* anggota dapat

bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan. Besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional yang lainnya.

Menurut Hery (2017:238) “Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatankegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”. Fungsi audit internal adalah fungsi audit dan penilaian terhadap efektivitas struktur pengendalian internal dan mendorong penggunaan struktur pengendalian internal yang efektif dengan biaya minimum (Mulyadi, 2008:203).

Dalam struktur organisasi perusahaan kedudukan fungsi audit internal mempengaruhi luasnya aktivitas fungsi yang dapat dijalankan menurut Hiro Tugiman (2008:11) “Fungsi audit internal adalah suatu fungsi penilaian bebas dalam suatu organisasi, guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan untuk memberikan saran-saran kepada manajemen, agar tanggung jawab dapat dilaksanakan secara efektif.”

Fenomena yang terjadi terkait dengan fungsi audit internal beberapa tahun kebelakang tepatnya pada tahun 2018 memberikan informasi bahwa kualitas audit

yang diberikan oleh seorang auditor mengalami penurunan serta hilangnya sikap independent seorang auditor. Kasus ini terjadi antara Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte dengan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). Dalam kasus ini, auditor menerima *fee audit* yang tinggi namun kinerjanya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor atau kantor akuntan publik melakukan kerja sama dengan pihak yang di audit untuk memanipulasi laporan keuangan dan mengambil keuntungan sendiri walaupun berasal dari KAP besar sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan.

Selain itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan kepada akuntan publik sebagai biaya atas jasa yang telah diterima. *Fee audit* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar akuntan publik atas jasa audit yang telah diberikan kepada perusahaan atau klien yang sesuai dengan tahapan yang berlaku. Fungsi audit internal yang terdapat pada SNP Finance digolongkan sangat rendah, karena banyaknya aktivitas yang terus – menerus dilakukan sehingga tidak efektif. Aktivitas tersebut berupa menambah, menggandakan atau menggunakan berkali - kali daftar piutang. Berdasarkan hal tersebut, fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi audit internal yang tinggi belum tentu menentukan *fee audit* yang dibayarkan juga tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2017) menyatakan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Hubungan antara auditor internal dan auditor eksternal yaitu saling melengkapi dalam

melakukan fungsi pengawasan. Semakin besar fungsi internal audit maka akan semakin rumit tugas auditor eksternal sehingga akan meningkatkan *fee audit* yang akan di keluarkan oleh perusahaan.

Lebih lanjut dijelaskan dengan adanya fungsi audit internal akan menambah kompleksitas pekerjaan auditor eksternal karena tanggung jawab auditor eksternal semakin besar dalam menilai kompetensi dan objektivitas serta menentukan relevansi dari pekerjaan auditor internal dengan struktur kontrol internal dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan potensi salah saji. Sehingga hal tersebut semakin meningkatkan *fee audit* yang harus dibayarkan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurwulansari (2017) serta Bagus (2017) yaitu fungsi audit internal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*.

Risiko perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam menetapkan *fee audit*. Risiko perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu risiko *leverage*. Menurut Fahmi (2013:127), rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Data rasio *leverage* dapat ditemukan dalam laporan keuangan setiap perusahaan pada bagian laporan posisi keuangan. Tingkat *leverage* dalam pelaksanaan audit dapat dipertimbangkan dalam penentuan *fee audit*, karena hal tersebut berkaitan dengan tanggung jawab auditor.

Kasus PT Garuda Indonesia (Persero), laporan keuangan periode 2018 yang telah diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata. Jaksa Agung Sanitiar (ST) Burhanuddin mengungkapkan kerugian negara sementara akibat perkara

dugaan tindak pidana korupsi pengadaan dan penyewaan pesawat PT Garuda Indonesia (GIAA) mencapai Rp3,6 triliun. Perlu diketahui bahwa liabilitas (kewajiban utang) PT Garuda Indonesia (Persero) mencapai 9,8 miliar USD, sedangkan aset yang dimilikinya hanya 6,9 USD.

Risiko *leverage* yang dimiliki PT Garuda Indonesia (Persero) pun tinggi dapat dilihat dari kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan aset. Kewajiban ini pun selanjutnya diajukan sebagai Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Risiko tersebut berasal dari dugaan PT Garuda Indonesia yaitu penggandaan dan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto et al., (2018) menyatakan bahwa risiko *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diterima oleh auditor atas jasanya dalam mengaudit perusahaan yang tingkat risiko perusahaannya tinggi akan lebih besar daripada perusahaan dengan risiko lebih rendah. Namun berbeda dengan penelitian Ananda & Triyanto (2019) yang menunjukkan bahwa risiko *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *fee audit* yaitu kompleksitas organisasi perusahaan yang terkait dengan jumlah anak perusahaan. Perusahaan akan memiliki transaksi yang kompleks yang berpotensi menambah waktu pekerjaan auditor eksternal dalam melaksanakan audit. Selain itu, banyaknya anak perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas suatu perusahaan dalam mengelolanya karena bertambah kompleksnya organisasi perusahaan.

Kasus yang hampir sama juga terjadi di Indonesia yaitu yang dilakukan oleh PT Tirta Amarta Bottling (TAB) untuk memperoleh kredit dari Bank Mandiri. Direktur PT Tirta Amarta Bottling (TAB) memalsukan laporan keuangan dengan menampilkan aset dan piutang sebesar Rp 1,1 triliun sehingga mendapatkan kucuran dana kredit sebesar Rp 1,8 triliun dari Bank Mandiri pada tahun 2011-2012 (Kompas.com, 2018). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memastikan total kerugian negara dari kasus ini sebesar Rp 1,83 triliun. Pihak Bank Mandiri mengetahui manipulasi tersebut saat melakukan pemeriksaan berkas para debitur dan dilakukan investigasi lebih lanjut. Melihat hal tersebut diindikasikan bahwa auditor memperoleh komisi diluar biaya audit atas jasa audit laporan keuangan PT Tirta Amarta Bottling (Fin.co.id, 2019).

Dalam hal kompleksitas organisasi perusahaan, PT Tirta Amarta Bottling (TAB) PT Tirta Amarta Bottling (TAB) merupakan produsen air minum dalam kemasan dengan merek Viro. TAB memiliki lima anak usaha yakni PT Jimando perkasa, PT Tirta Amarta, PT Trison Star Investama, PT Kenanda Investama, dan PT Trimas Investama. Tiga perusahaan terakhir adalah perusahaan investasi. Kompleksitas banyaknya jumlah anak perusahaan menggambarkan kompleksnya organisasi suatu perusahaan juga dapat meningkatkan kerumitan dalam pengelolaan perusahaan induknya. sehingga penentuan *fee audit* yang dibayarkan tinggi.

Hasil penelitian Ananda & Triyanto (2019) menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Semakin banyak jumlah anak perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam

melakukan proses audit. Hal ini berdampak pada biaya tambahan yang disediakan oleh perusahaan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh auditor. (Nugroho, 2017). Hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda bahwa tingkat kompleksitas tidak memiliki pengaruh terhadap *fee audit* (Cristansy, 2017).

Dari fenomena di atas, *fee audit* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu fungsi audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas organisasi perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan tidak adanya konsistensi terkait faktor yang mempengaruhi *fee audit*. Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masih relevan dilakukan penelitian kembali terkait faktor yang mempengaruhi *fee audit*, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage*, Dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan Terhadap Fee Audit.” (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas Audit Internal pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Bagaimana Rasio *Leverage* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Bagaimana Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

4. Bagaimana *Fee Audit* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BursaEfek Indonesia periode 2017-2021.
5. Apakah Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* Dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Seberapa besar Pengaruh Aktivitas Audit Internal secara parsial terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Rasio *Leverage* secara parsial perusahaan terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan secara parsial terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Aktivitas Audit Internal pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui Rasio *Leverage* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui *Fee* Audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *fee* audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Aktivitas Audit Internal secara parsial terhadap *Fee* Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio *Leverage* secara parsial perusahaan terhadap *Fee* Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan secara parsial terhadap *Fee* Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya bukti empiris mengenai Pengaruh Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* Perusahaan, dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait di bidang audit bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Fee* Audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan sebagai hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan pengalaman dan ilmu yang telah didapat selama berkuliah ke dalam praktik khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara Pengaruh Aktivitas Audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas organisasi perusahaan terhadap *fee audit* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama pemahaman di bidang akuntansi khususnya audit.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan untuk lebih memahami hubungan antara Pengaruh Aktivitas Audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas organisasi perusahaan terhadap *fee audit* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut dan sebagai pengingat auditor dalam melakukan prosedur auditnya.

3. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilanjutkan di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fee Audit*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Aktivitas Audit Internal*, *Rasio Leverage* Dan *Kompleksitas Organisasi Perusahaan* yang mungkin akan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Fee Audit*.

1.5.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:4)

mendefinisikan audit sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Definisi tersebut diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2015) sebagai berikut:

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Definisi Audit menurut William F. Messier, Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawit (2014:12):

“*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dalam mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Menurut Mulyadi (2016:8) pengertian Audit adalah:

“*Auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti objektif dari pernyataan kegiatan dan peristiwa ekonomi, untuk menentukan kolerasi kesamaan antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditentukan, hasilnya akan disampaikan kepada pemakai informasi yang berkepentingan dan telah ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain untuk menentukan apakah laporan keuangan yang tersedia adalah wajar dalam semua hal yang material kondisi keuangan, dan hasil operasi, perusahaan atau organisasi tersebut.”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), *Auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hayes (2014:4) *Auditing* adalah:

“*An audit is a system process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users*”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Definisi Audit menurut Miller dan Bailley (2001:3) adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah tinjauan tentang metode dan pemeriksaan yang dilakukan secara objektif atas pengendalian suatu aset, termasuk verifikasi informasi spesifik yang dibutuhkan oleh auditor atau yang ditetapkan secara umum. tujuannya ialah untuk mengungkapkan pendapat atau mencapai kesimpulan tentang apa yang sedang diperiksa”.

Dapat diinterpretasikan bahwa audit adalah proses sistematis mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari entitas independen dalam suatu entitas untuk menentukan dan melaporkan kepatuhan informasi dengan prosedur yang ditetapkan dan pengiriman entitas, dan menyampaikan hasilnya kepada pemangku kepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian internal untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin. Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan; ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan regulasi; serta pengamanan aktiva. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:168)

tujuan Audit adalah :

“Tujuan Audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Tujuan keseluruhan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:168) yaitu:

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menanyakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.
2. Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang di syaratkan oleh standar *auditing* sesuai dengan temuan auditor.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan Audit adalah :

“Tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”.

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditor

Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E.Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan sserta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independent untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efesiensi operasional berbagai program pemerintah.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Reublik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak
Direktorat Jendral (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Menurut Sukrisno Agoes Dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. *Public Accounting Firm* (Akuntan Publik)
Akuntan public adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. *Auditor Intern* (Internal Auditor)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efesiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. *Operational Audit* (Manajemen Auditor)
Manajemen audit disebut juga *operational audit*, *functional audit*, *systems audit* yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh mnajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.
4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksa keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan

Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:

- a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan pemeriksa keuangan dan pembangunan adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
 6. Inspektorat Jendral (Itjen) di Departemen
Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jendral (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
 7. Badan Pengawas Daerah (Bawasda)
Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

2.1.2 Aktivitas Audit Internal

2.1.2.1 Pengertian Aktivitas Audit Internal

Pengendalian Audit internal adalah evaluasi sistematis dan obyektif yang dilakukan oleh auditor internal, serta berbagai operasi dan pengendalian dalam organisasi untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasional akurat dan dapat diandalkan.

Pengertian *Internal Auditor Activity* yang dikutip oleh Arens dkk (2015:432) diterjemahkan oleh Herman Wibowo, adalah sebagai berikut:

"Pengendalian internal adalah kegiatan konsultasi dan asuransi yang terfokus dan independen yang dirancang untuk meningkatkan nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan pendekatan sistematis dan disiplin untuk efektivitas

manajemen risiko, menilai dan meningkatkan kontrol dan pemantauan. Manajemen proses."

Menurut Tuanakotta (2019:2) pengertian Aktivitas Audit Internal adalah:

"Audit internal terdiri dari dua kegiatan utama, yakni kegiatan asurans dan kegiatan konsulting. Dalam kegiatan asurans, auditor internal memberikan keyakinan yang layak (*reasonable assurance*), sedangkan dalam kegiatan konsulting, auditor internal memberikan advis-advis, nasihat, petunjuk, bimbingan, dan pelatihan."

Institute of Internal Auditor (IIA) mengadopsi definisi aktivitas audit internal (2013):

"Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes."

Menurut Konsersium Organisasi Profesi Audit Internal dalam Standar

Profesi Audit Internal (SPAI,2004:5) aktivitas audit internal:

"Audit Internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang *independent* dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit Internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance*".

Banyak definisi yang telah menjelaskan mengenai audit internal, setiap definisi terdiri dari model audit internal tertentu, dapat diinterpretasikan tidak ada model audit internal ada yang terbaik, karena sebuah model audit internal perusahaan yang diterapkan bergantung pada banyak faktor, yaitu harapan organisasi, praktik profesional terbaik, etika dan pandangan kepala pengendalian internal, kemampuan

dan staf audit independen yang memberikan layanan kepada organisasi dalam hal penilaian sistem pengendalian internal perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Audit Internal

Secara umum audit internal memiliki fungsi dan tujuan untuk dapat membantu manajemen organisasi/perusahaan agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Mengenai hal tersebut, auditor internal akan memberikan berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, petunjuk dan informasi sehubungan dengan kegiatan yang diperiksa. Tujuan pemeriksaan mencakup pula usaha mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar. Tujuan dari pengendalian internal adalah untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

Menurut Mulyadi (2010:211) fungsi audit internal dapat dijelaskan sebagai berikut :

"Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain. Fungsi audit internal juga berupa kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi".

Menurut Tuanakotta (2019:3) terdapat dua tujuan audit internal yaitu sebagai berikut:

“Ada dua tujuan. Pertama menambah nilai. Kedua, memperbaiki dan menyempurnakan operasi organisasi. Nilai tambah (*added value*) bisa

terjadi sehubungan dengan peran audit internal sebagai salah satu dari tiga lini pertahanan (*line of defense*) dalam pengelolaan risiko. Kegiatan audit internal tidak terlepas dari penyempurnaan operasi organisasi.”

Menurut Alfred F. Kaunang (2013:5), terdapat 2 (dua) tujuan atau sasaran

dilakukannya aktivitas audit internal, yaitu:

1. Penilaian yang independen dan rekomendasi kepada manajemen.
2. Melayani kepentingan manajemen.

Penjelasan lebih dalam terkait dua hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Sasaran atau tujuan secara menyeluruh dari internal audit department (departemen audit internal) adalah memberikan penilaian yang independen (tidak memihak) atas catatan-catatan akuntansi, keuangan, dan segala aktivitas di dalam suatu perusahaan atau grup dari perusahaan dan memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penilaian tersebut kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan. Memberikan gambaran kepada semua pihak bahwa tugas internal audit department (departemen audit internal) adalah untuk melayani kepentingan manajemen. Dalam memberikan pelayanan kepada manajemen tersebut, audit internal dituntut untuk:

- a. Lengkap dan berkualitas dalam menyajikan informasi kepada manajemen.
- b. Produktif dalam membuat dan memberikan rekomendasi/laporan atas berbagai macam kegiatan/operasional dan keuangan.
- c. Menjadi perpanjangan tangan manajemen dalam hal pengawasan (*control*).

2.1.2.3 Ruang Lingkup Audit Internal

Ruang lingkup dari audit internal adalah menilai keefektifan sistem pengendalian internal, pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.

Menurut Guy (2002:410) ruang lingkup audit internal yang diterjemahkan oleh Paul A. Rajoe :

“Ruang lingkup audit internal meliputi tugas-tugas sebagai berikut:

1. Mereview keandalan informasi
2. Mereview berbagai system
3. Memverifikasi keberadaan harta
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan sumber daya
5. Mereview berbagai operasi.”

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Melakukan analisa keefektifan “Reliabilitas dan Integrasi” informasi finansial dan operasional dan juga alat yang digunakan untuk identifikasi, penukaran, pengelompokan dan pelaporan informasi tersebut.
2. Menjalankan pengamatan atas sistem yang ada dalam rangka memastikan adanya kesesuaian antar kegiatan/aktivitas/program yang dilaksanakan organisasi dalam kebijakan, peraturan, prosedur, hukum, rencana yang berdampak signifikan kepada kegiatan organisasi.
3. Melakukan pengamatan berbagai metode yang digunakan dalam menjaga aset/harta perusahaan, jika diperlukan maka akan dilakukan verifikasi kepada harta-harta tersebut.

4. Memberikan penilaian atas efektivitas dan keekonomisan dalam penggunaan sumber daya.
5. Melakukan pengamatan atas aktivitas operasional atau program organisasi/perusahaan apakah hasil yang didapat konsisten dan sesuai dengan tujuan dan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mulyadi (2010:212) Ruang lingkup pemeriksaan menilai keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Ruang lingkup audit internal meliputi tugas-tugas sebagai berikut :

1. Mereview keandalan (reliabilitas dan integritas)
2. Mereview berbagai sistem yang telah ditetapkan
3. Merview berbagai cara yang dipergunakan
4. Mereview berbagai operasi atau program

2.1.2.4 Peranan Audit Internal

Kegiatan audit menjadi penting karena dibutuhkan dalam membantu sebuah perusahaan agar tetap bertahan atau mencari tahu dan mencegah kecurangan yang mungkin dapat terjadi sehingga dapat segera diatasi. Selain itu audit juga digunakan untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan efektivitas kinerja suatu perusahaan.

Peranan audit internal yang dikemukakan Ardeno Kurniawan (2012:53) adalah sebagai berikut:

“Peranan audit internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris didalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil didalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi”.

Peran audit menurut William F. Messier, Steven M. Glover, dan Douglas F.

Prawit (2014:7) adalah sebagai berikut:

“Penting untuk memahami bahwa hubungan antara pemilik dan manajer sering kali menghasilkan asimetri informasi antara dua pihak tersebut, maka akan muncul konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara dua pihak tersebut. Peran audit itu sendiri adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh manajer memenuhi ketentuan kontrak”.

Maka dapat diinterpretasikan peranan audit internal bagi seorang internal auditor yaitu keberadaannya (eksistensinya), mengembangkan dan mempertahankan staf auditor internal yang berkualitas dalam jumlah yang sesuai dengan sifat dan ukuran perusahaan, menerapkan program audit yang pantas, yang dirancang untuk memastikan keandalan pengendalian internal perusahaan dan melaporkannya secara periodik kepada dewan komisaris atau direktur utama.

2.1.2.5 Wewenang dan Tanggung jawab auditor internal

Sesuai dengan tujuan audit internal tersebut diatas untuk mencapai tujuannya, auditor internal harus mengetahui wewenang dan tanggung jawabnya secara jelas dan benar karena tanpa pengetahuan wewenang dan tanggung jawabnya audit internal tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (2001:322.1) tanggung jawab auditor internal adalah :

“Auditor internal bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi dan informasi lain kepada manajemen entitas dan bagian komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya

tersebut auditor intern mempertahankan objektivitasnya dengan aktivitas yang diauditnya”.

Adapun tanggung jawab audit internal menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) adalah sebagai berikut:

“Auditor internal bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya tersebut, auditor *intern* mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas dengan yang diauditnya. Tanggung jawab penting fungsi audit internal adalah memantau kinerja pengendalian entitas”.

Seperti yang dijelaskan The Institute Of Internal Auditors Florida (2017:39) mengenai tujuan, wewenang dan tanggung jawab auditor internal, yaitu:

“The purpose, authority, and responsibility of the internal auditing department should be defined in formal written document (charter). The director should seek approval of the character by senior management as well as acceptance by board. The character should (a) establish the department’s position within the organization; (b) authorize access to access, personnel, physical properties relevant to performance of audits, (c) define the scope of internal auditing activities.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka tujuan wewenang dan tanggung jawab tersebut harus didokumentasikan secara resmi dan tertulis atas persetujuan dari manajemen senior perusahaan, dokumen berisikan :

- a. Keberadaan mengenai fungsi auditor internal dalam perusahaan.
- b. Kewenangan melakukan hubungan dengan catatan dan dokumen, *personil* dan *property* perusahaan yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi audit.
- c. Ketentuan terhadap lingkup aktivitas audit.

2.1.3 Rasio Leverage

2.1.3.1 Pengertian rasio *Leverage*

Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang memadai. Dalam memperoleh dana untuk kepentingan perusahaan umumnya memiliki beberapa sumber alternatif, salah satunya pembiayaan utang.

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan, berikut pengertian *leverage* menurut beberapa ahli:

Menurut Kasmir (2017:113) pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2014:153) rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio *Leverage* atau Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut (Hery 2016, 70) rasio solvabilitas merupakan :

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset”.

Menurut Irham Fahmi (2015:106) rasio *leverage* adalah :

“Rasio *leverage* adalah cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Jumlah utang yang terlalu tinggi akan berakibat tidak baik bagi perusahaan dikarenakan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) dengan kata lain perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk terlepas dari beban utang tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (pinjaman jangka panjang), seperti pembayaran bunga pinjaman, pembayaran pokok utang akhir dan tetap lainnya. Kewajiban/Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai komitmen untuk membayar lebih dari satu tahun.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

6. Berikut ini adalah Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
7. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
8. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
9. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
10. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
11. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.”

Sedangkan manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2015:154) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis sebesar besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Menurut (Hery 2016:72) tujuan dan manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa asset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan asset perusahaan.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka Panjang.

11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.”

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2013:155) secara umum terdapat lima jenis rasio *leverage* yang sering digunakan untuk dianalisis diantaranya:

“1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio*. 2. *Debt to equity ratio*. 3. *Times interest earned ratio*. 4. *Fixed charge coverage*. 5. *Long term debt to equity ratio*”.

Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis rasio *leverage* :

1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang aktiva. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena besarnya utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

DAR diukur dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio (DAR)} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Asset}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

DER diukur dengan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Shareholder Equity}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

Time interest earned ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga} \times 100\%}{\text{Beban bun}}$$

4. *Fixed charge coverage*

Rasio ini disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Fixed charge coverage ratio diukur dengan rumus:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER diukur dengan rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Equity}}$$

2.1.4 Kompleksitas Tugas Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan

Kompleksitas tugas organisasi perusahaan merupakan bagian yang menjadi pertimbangan auditor sebelum melakukan pemeriksaan. Ketika perusahaan mengalami perkembangan dan peningkatan signifikan dalam kegiatan operasi bisnisnya, maka perusahaan cenderung untuk melakukan perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan (*subsidiary*). Anak perusahaan atau *subsidiary* dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Anak perusahaan turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain atau perusahaan induk karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan induk tersebut (Immanuel:2014).

Menurut Kusdi (2011: 168) Kompleksitas perusahaan adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas perusahaan adalah hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari jumlah anak dan cabang perusahaan maupun adanya bisnis di luar negeri maka organisasi dalam perusahaan akan semakin kompleks.”

Menurut Ahmad (2013:255) Kompleksitas perusahaan adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas perusahaan adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya.”

Menurut Siuko dalam Lestari (2015) Kompleksitas perusahaan adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas Perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat meningkatkan tantangan pada audit dan akuntansi. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang bergantung pada lokasi dan jumlah unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya”

2.1.4.2 Metode Pengukuran Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan

Kompleksitas tugas organisasi perusahaan berkaitan dengan kerumitan transaksi yang terjadi diperusahaan yang berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, cabang maupun adanya operasi bisnis diluar negeri. Auditor akan membutuhkan banyak waktu dan keahlian untuk melakukan audit. Semakin besar kompleksitas audit, semakin besar pula *audit fee* yang dikenakan auditor kepada perusahaan atau klien yang akan diaudit.

Perusahaan besar atau multinasional dengan laporan yang lebih rinci akan meningkatkan kompleksitas dan kinerja audit atas pemeriksaan kebutuhan yang lebih besar untuk tata kelola perusahaan, praktek usaha, dan perbedaan dalam standar akuntansi

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan tersebut akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks. Sehingga mengakibatkan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit sehingga besaran *fee* audit semakin meningkat.

2.1.5 Fee Audit

2.1.5.1 Pengertian *Fee Audit*

Menurut Iskak (1999) definisi *audit fee* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan.

Menurut Gammal (2012), *fee* audit dapat diartikan sebagai biaya yang dibebankan oleh auditor atas proses audit yang diserahkan kepada perusahaan. Hal ini didasarkan pada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit, jumlah staf dan jenis audit.

Sedangkan menurut penelitian sebelumnya (Rita:2011), *Fee* audit atau biaya audit adalah biaya yang dibayar untuk audit tahunan dan ulasan laporan keuangan fiskal terbaru (Rita:2011)

Hoitash et al (2005) menyatakan bahwa total *fee* audit sebagai jumlah dari semua *fee* yang dibayarkan kepada pengaudit, *fee* audit dibagi menjadi dua kategori yaitu: *fee* audit dan non *fee* audit, *Fee* audit adalah total *fee* yang dibayarkan kepada pengaudit untuk jasa pengaudit, sedangkan non *fee* audit adalah biaya jasa lainnya yang dibayarkan selain dari *fee* Audit.

Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit dan ini disepakati berdasarkan kontrak kerja sebelum memulai proses audit, maka ini kemungkinan besar akan terjadi timbal balik yang akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini akan menjurus kepada Tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, dan menurunkan kualitas audit.

Dalam penelitiannya Andri Kusumajaya (2017) menyatakan bahwa *fee* audit eksternal adalah:

“*Fee* Audit Eksternal adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain yang merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan logaritma natural dari *fee* audit. Logaritma natural digunakan untuk meminimalkan perbedaan angka yang terlalu jauh dari data sampel yang diperoleh.”

Jadi dapat diinterpretasikan *fee* audit adalah biaya atau imbalan yang harus dibayarkan perusahaan/organisasi kepada akuntan publik sebagai imbalan atas jasa yang diberikan akuntan publik berupa jasa audit

2.1.5.2 Metode Pengukuran Fee Audit

Menurut Abdul Halim (2007:71) ada beberapa cara dalam menentukan atau menetapkan *fee* audit yaitu:

1. *Perdiem Basis*
Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu atau jam yang dihabiskan oleh tim. Total *fee* per jam untuk tingkatan staf tertentu dapat berbeda-beda.
2. *Flat* atau Kontrak Basis
Pada cara ini *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan, yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian yang telah disepakati bersama.
3. Maksimum *Fee* Basis
Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara di atas, pertama kali tentukan tarif perjam kemudian kalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam atau waktu kerja yang telah disepakati.

2.1.5.3 Penetapan Standar Fee Audit

Berdasarkan surat hasil keputusan ketua umum IAPI (Istitut Akuntan Publik Indonesia) PP No.2/IAPI/III/2016 Mengenai panduan penetapan imbal jasa (*fee*) audit ialah sebagai berikut :

Prinsip dasar penetapan imbal jasa audit:

1. Dalam menetapkan imbal jasa audit anggota harus mempertimbangkan:
 - a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan.
 - b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
 - c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*).
 - d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
 - e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.
 - f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
 - g. Sistem pengendalian mutu kantor.
 - h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.
2. Penetapan Tarif Imbalan Jasa.
 - a. Tarif imbal jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.

b. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:

- Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian.
- Imbalan lain diluar gaji.
- Beban *overhead*, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan.
- Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*project chargeout time*) untuk staf profesional dan staf pendukung.
- Margin laba yang pantas

3. Pencatatan waktu

Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan *time sheet* yang sesuai perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa secara akurat dan realistis, dan untuk dapat menjaga efisiensi dan efektifitas pekerjaan *time sheet* sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja.

4. Penagihan Bertahap

Praktik yang baik mengharuskan dilakukannya penagihan secara bertahap atas pekerjaan yang diselesaikan untuk periode lebih dari satu bulan. Penagihan harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh waktu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Aktivitas Audit Internal terhadap *Fee* Audit

Aktivitas audit internal adalah sebuah kegiatan yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi badan secara independen. Kegunaannya untuk membantu badan mencapai objektif tujuan dengan sistematis, dengan pendekatan terperinci dalam menilai dan meningkatkan efektifitas dari risiko manajemen, kontrol, proses badan organisasi. Apabila auditor internal dan auditor eksternal dapat bekerjasama dalam melaksanakan tugasnya, niscaya kualitas laporan keuangan pada lembaga dan perusahaan, mutunya akan lebih meningkat. Dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan pada lembaga dan perusahaan, berarti akan berkurangnya kecurangan (*fraud*) serta dengan hasil audit yang memuaskan tersebut otomatis auditor eksternal akan memperoleh *fee* audit yang memuaskan pula, maka apabila seorang auditor internal memberikan hasil laporan yang memuaskan untuk diaudit oleh auditor eksternal maka hasil audit atau opini yang akan diberikan akan memuaskan pula, karena auditor eksternal yang hanya membaca dari hasil laporan yang diberikan oleh audit internal. Dengan kata lain peranan auditor internal sangat besar terhadap kualitas laporan keuangan suatu lembaga atau perusahaan

Tugas utama dari fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi dari berbagai unit organisasi agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik. Standard Profesional Akuntan Publik SA Seksi 322 tentang Pertimbangan Auditor Atas Fungsi Audit Internal Dalam Audit Laporan Keuangan memberikan panduan bagi auditor eksternal untuk

mempertimbangkan pekerjaan dari auditor internal dan dalam menggunakan auditor internal untuk menyediakan bantuan langsung pelaksanaan audit atas laporan keuangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkerjaan audit internal dapat berdampak pada lingkup audit seperti prosedur yang digunakan audit dalam memahami pengendalian internal entitas, menetapkan risiko dan prosedur substantif.

Godwin-Stewart dan Kent (2006) dalam Hapsari dan Laksito (2013) menyatakan bahwa hubungan antara fungsi audit internal dan *fee* audit penting untuk berfokus pada praktek *corporate governance* dan mekanisme tersebut seharusnya memperhatikan bagaimana audit internal dan audit eksternal meningkatkan integritas laporan keuangan, sehingga terdapat dua pandangan mengenai hubungan antara fungsi audit internal dan audit fee yaitu sebagai komplementer dan substitusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Laksito (2013) menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sementara itu, penerapan fungsi audit internal mampu mengurangi fungsi pengendalian lain yang dibutuhkan oleh entitas sehingga mampu mengurangi *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan, dimana dalam hal ini auditor internal bertindak sebagai substitusi dari auditor eksternal (Pratama & Nur, 2015). Substitusi yang dimaksud adalah substitusi secara parsial. Artinya audit internal tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab perkerjaannya dengan baik dan diharapkan mampu menekan pengujian yang perlu dilakukan oleh auditor eksternal. Lebih lanjut dijelaskan hasil penelitian Pratama dan Nur (2015)

membuktikan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fee* audit.

Pratama dan Nur (2015) menjelaskan bahwa penerapan fungsi audit internal yang baik dapat menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik dan diharapkan mampu untuk mengurangi permasalahan. Auditor internal hadir sebagai pihak internal perusahaan yang independen dan menjalankan pengawasan atas tata kelola perusahaan dapat membantu menekan risiko yang mungkin timbul dari perusahaan. Sehingga, fungsi audit internal akan membantu pelaksanaan proses audit dan dapat mengurangi *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi *fee* audit perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Fee* Audit

Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi besarnya *fee* audit karena auditor eksternal memerlukan tingkat kemampuan yang tinggi dan waktu yang lebih panjang dalam melakukan pekerjaan audit dikarenakan auditor eksternal harus lebih berhati-hati dikarenakan hasil temuan auditnya akan dipakai oleh pihak luar sebagai penilaian terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014:153) rasio *leverage* adalah:

“*Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.”

Kutipan ini dapat diinterpretasikan bahwa rasio *leverage* menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar risiko perusahaan tersebut, sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada waktu penyelesaian audit dan *fee* audit yang dibebankan ke perusahaan juga akan semakin besar.

Beberapa riset terdahulu telah mengkonfirmasi adanya pengaruh positif *leverage* perusahaan terhadap *fee* audit diantaranya yaitu Sanusi & Purwanto (2017) dan Khasharmeh (2018) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk risiko perusahaan terhadap *fee* audit karena *leverage* perusahaan diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh kreditur sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama dan tingkat kesulitan yang tinggi. Oleh sebab itu, dapat mempengaruhi biaya audit eksternal menjadi lebih besar. Selain itu tingkat risiko klien yang lebih tinggi akan meningkatkan upaya auditor sehingga bisa meningkatkan harga jasa audit. Oleh sebab itu, kantor akuntan akan melakukan pekerjaan terperinci untuk menyelesaikan atau memoderasi risiko tersebut.

2.2.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Kompleksitas tugas organisasi perusahaan berkaitan dengan kerumitan transaksi yang terjadi di perusahaan. Kompleksitas ini dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Dengan memiliki anak perusahaan, klien akan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi (Chandra, 2015).

PSAK Nomor 15 mendefinisikan anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk karena seluruh penyertaan modalnya dimiliki oleh perusahaan induk. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan konsolidasi atas transaksi yang terjadi pada anak perusahaan. Laporan konsolidasi tersebut menunjukkan perbedaan tingkat kompleksitas yang tercermin dari kerumitan transaksi perusahaan.

Arens et al (2014:252) menyebutkan, dalam penugasan audit yang lebih besar, mungkin diperlukan satu atau lebih banyak partner dan staf yang memiliki berbagai tingkatan pengalaman, sedangkan pada audit yang lebih kecil, mungkin hanya diperlukan satu atau dua anggota staf, dengan demikian besar kecilnya atau kerumitan transaksi dalam perusahaan menyebabkan adanya perbedaan dalam penetapan *fee* audit.

Beberapa riset terdahulu telah mengkonfirmasi adanya pengaruh positif kompleksitas audit terhadap *fee* audit di antaranya yaitu Nurwulansari (2017) dalam penelitiannya menyebutkan, perusahaan besar memiliki kompleksitas transaksi yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Banyaknya transaksi tersebut

menyebabkan auditor perlu mengambil bukti audit yang lebih banyak untuk mendukung pendapat yang akan ia berikan. Banyaknya bukti audit yang akan diperiksa auditor menyebabkan waktu audit yang dibutuhkan menjadi lebih lama, sehingga *fee* audit yang dibebankan kepada *auditee* tersebut semakin tinggi (Wiratmaja & Haryani (2014). Kompleksitas pun akan meningkat sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada *fee* audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Anak Perusahaan adalah perusahaan yang mayoritas kepemilikannya dikuasai atau dipegang oleh lebih dari lima puluh persen oleh perusahaan induknya. Oleh sebab itu segala keputusan dalam perusahaan harus mendapatkan persetujuan dari induk perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sentanu, Bikki dan Talal (2017) yang menyatakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya apabila perusahaan memiliki anak akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks. Auditor eksternal membutuhkan waktu yang lebih banyak apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi, selain itu auditor eksternal harus memperhatikan waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mengaudit laporan keuangan tersebut, kompleksnya laporan keuangan akan meningkatkan besarnya *fee* audit.

Perusahaan dengan keberagaman bisnis dan memunculkan anak perusahaan menjadikan prinsipal harus meningkatkan pengawasan terhadap agen. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Auditor eksternal sebagai pihak independen

diharapkan mampu menekan risiko yang mungkin terjadi atas informasi asimetris antara agen dengan prinsipal dengan melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh agen. Kompleksitas merupakan salah satu prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan akuntan publik dalam menetapkan besarnya imbalan jasa yang diterima. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tahapan dalam proses audit.

Berdasarkan uraian tersebut, kompleksitas tugas perusahaan akan mempengaruhi *fee* audit yang dibayarkan karena semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki berhubungan dengan banyaknya waktu, jumlah personil dan pekerjaan tambahan yang diperlukan oleh auditor eksternal.

Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan suatu perusahaan. Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan juga menegaskan bahwa auditor eksternal harus memperhatikan prinsip dasar dalam mempertimbangkan penetapan imbalan jasa audit, salah satunya adalah prinsip dasar yang melekat pada perusahaan klien. Semakin tinggi komponen perusahaan seperti kompleksitas dan risiko perusahaan maka semakin tinggi *fee* audit yang akan dibebankan oleh pihak auditor eksternal. Sedangkan fungsi audit internal yang semakin efektif akan menekan biaya *fee* audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Aktivitas audit internal, rasio *leverage* dan kompleksitas tugas organisasi perusahaan merupakan komponen melekat yang dimiliki oleh perusahaan. Komponen tersebut dapat menjadi pertimbangan pihak akuntan publik dalam melakukan perencanaan awal audit. Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan juga menegaskan bahwa auditor eksternal harus memperhatikan prinsip dasar dalam mempertimbangkan penetapan imbalan jasa audit, salah satunya adalah prinsip dasar yang melekat pada perusahaan klien. Semakin tinggi komponen perusahaan seperti kompleksitas dan risiko perusahaan maka semakin tinggi *fee* audit yang akan dibebankan oleh pihak auditor eksternal. Sedangkan aktivitas audit internal yang semakin efektif dan sering akan menekan *fee* audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dita Nurwulansari (2017)	Pengaruh Fungsi Audit Internal, Kompleksitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Fee</i> Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Fungsi Audit Internal, Kompleksitas, Ukuran Perusahaan, <i>Fee</i> Audit.	Fungsi audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fee</i> audit, Kompleksitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fee</i> audit, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit.

2.	Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati (2018)	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Fee</i> Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2016	Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, <i>Fee</i> Audit.	Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit, Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit.
3.	Widianti (2019)	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Fee</i> Audit (Studi Pada Perusahaan	Kompleksitas perusahaan, Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, <i>Fee</i> audit.	Kompleksitas Perusahaan terhadap <i>fee</i> audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Ukuran Perusahaan terhadap <i>fee</i> audit

		Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)		berpengaruh signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap <i>fee</i> audit.
--	--	--	--	--

4.	Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap <i>Fee</i> Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014 – 2017)	Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, Ukuran Kap, <i>Fee</i> Audit.	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit, Kompleksitas Audit berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit, Risiko Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kap berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit.
----	--	---	---	---

5.	Aldy Alviansyah Hidayat (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Kompleksitas, Dan Resiko Keuangan Terhadap <i>Fee</i> Audit (Studi empiris pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019)	Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Kompleksitas, Resiko Keuangan, <i>Fee</i> Audit.	Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Reputasi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Kompleksitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Fee</i> Audit, Resiko Keuangan tidak berpengaruh secara signifikan
----	--------------------------------	---	---	--

Sumber: data yang diolah oleh penulis

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan
hasil penelitian terdahulu dengan penulis

Peneliti	Tahun	Kompleksitas Tugas perusahaan	Reputasi Auditor	Fungsi Audit Internal	Ukuran KAP	Fee Audit	Kompleksitas Audit	Rasio <i>Leverage</i> / Risiko Keuangan	Ukuran Perusahaan
Dita Nurwulansari	2017	<input type="checkbox"/>	x	<input type="checkbox"/>	x	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>
Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati	2018	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>
Widianti	2019	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>
Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa	2019	x	x	x	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Aldy Alviansyah Hidayat	2021	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	x	x	<input type="checkbox"/>	x	<input type="checkbox"/>	x
Abi Bunga Sari Istigfar	2022	<input type="checkbox"/>	x	x	x	<input type="checkbox"/>	x	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda x = Tidak Diteliti

Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penulis :

Berdasarkan tabel di atas, diinterpretasikan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, di antaranya:

Penelitian Dita Nurwulansari yang berjudul Pengaruh Audit Internal, Kompleksitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Fee* Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variable fungsi audit internal, kompleksitas, dan variabel dependen *fee* audit. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, studi empiris, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian Dita Nurwulansari melakukan penelitian pada tahun 2017, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022, studi empiris Dita Nurwulansari pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan studi empiris pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Variabel independen yang digunakan pada Dita Nurwulansari tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu ukuran perusahaan, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Dita Nurwulansari tetapi digunakan oleh penulis yaitu Rasio *Leverage* .

Penelitian Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati yang berjudul Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Fee* Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Kompleksitas Perusahaan, dan variabel dependen *fee* audit. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, studi empiris, dan beberapa

variabel. Untuk tahun penelitian, Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati melakukan penelitian pada tahun 2018, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Studi Empiris Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan studi empiris pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardiati tetapi digunakan oleh penulis yaitu Fungsi Audit Internal dan Rasio *leverage*.

Penelitian Widianti yang berjudul Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Fee* Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independent Kompleksitas Perusahaan, dan variabel dependen *fee* Audit. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, studi empiris, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Widianti melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Studi Empiris Widianti Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan studi empiris pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Widianti tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP, sedangkan variabel independen

yang digunakan oleh penulis tetapi tidak digunakan oleh penelitian Widianti yaitu Fungsi Audit Internal dan Rasio *Leverage*.

Penelitian Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap *Fee* Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Risiko Perusahaan dan variabel dependen *fee* Audit. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Studi Empiris Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014 – 2017, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Variabel independen yang digunakan pada Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Ukuran Perusahaan dan kompleksitas Audit, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Nova Yulianti, Henri Agustin, Salma Taqwa tetapi digunakan oleh penulis yaitu Fungsi Audit Internal dan Rasio *Leverage*.

Penelitian Aldy Alviansyah Hidayat yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Kompleksitas, Dan Resiko Keuangan Terhadap *Fee* Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen kompleksitas dan resiko keuangan, dan variabel dependen *fee* Audit.

Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, Studi Empiris, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Aldy Alviansyah Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2021, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Studi Empiris Aldy Alviansyah Hidayat pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2017-2019, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan studi empiris pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Aldy Alviansyah Hidayat tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Aldy Alviansyah Hidayat tetapi digunakan oleh penulis yaitu Fungsi Audit Internal dan Rasio *Leverage*.

2.3 Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) Hipotesis merupakan:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, Dapat ditemukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Aktivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

H2: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *fee* audit

H3: kompleksitas tugas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian adalah sebagai berikut:
“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan peneliti itu didasarkan pada kegiatan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan..”

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah.

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dikaji, dan dianalisis.

Menurut Sugiyono (2017:41) definisi objek penelitian adalah :

“Objek penelitian adalah sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal subjektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fungsi audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas organisasi perusahaan terhadap *fee audit* (studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:2) :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Menurut Suharsimi dalam Aziz (2018:34), penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki berbagai macam keadaan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.”

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2017:86) adalah sebagai berikut :

“Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.”

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk membahas pelaksanaan fungsi audit internal, *leverage* perusahaan, kompleksitas organisasi perusahaan, dan *fee* audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

“Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang di dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).”

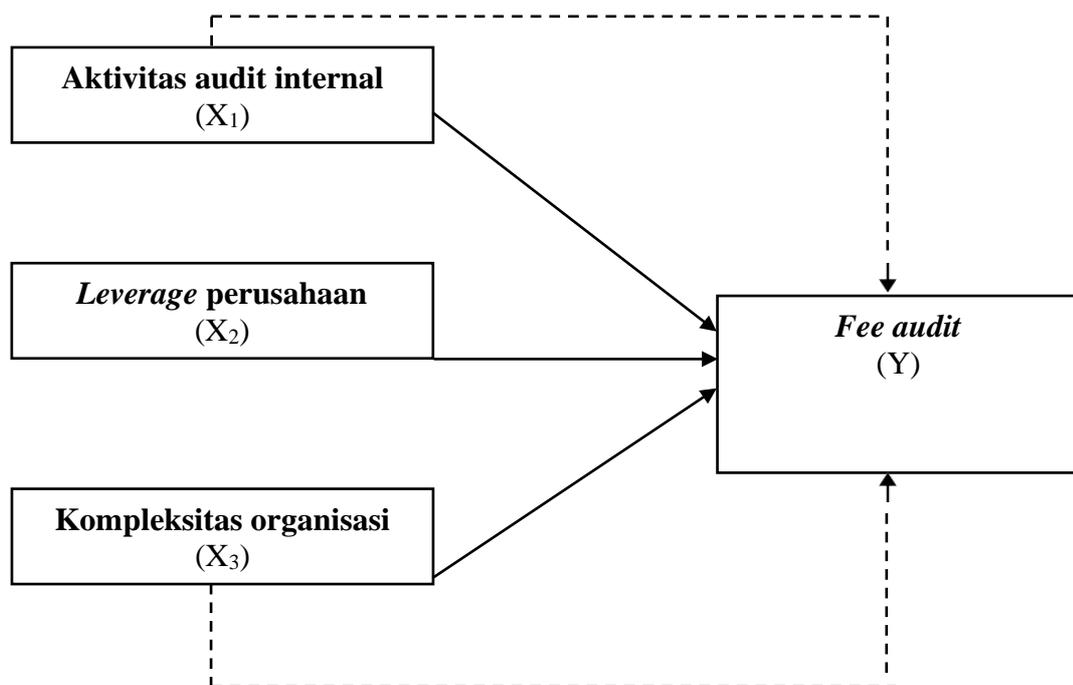
Menurut Sugiyono (2017:86) metode kuantitatif adalah sebagai berikut :

“Metode kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode penelitian pendekatan verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari hipotesis yang ditetapkan melalui pengumpulan dan pengujian data. Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah seberapa besar pengaruh intensitas ungsi audit internal, *leverage* perusahaan dan kompleksitas organisasi perusahaan baik parsial maupun secara simultan terhadap *fee* audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang Penulis kemukakan, yaitu “Pengaruh Audit Internal, Rasio *Leverage* dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan terhadap *Fee Audit* (studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021)”, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, Penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Garis —————> Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis - - - - -> Menunjukkan pengaruh secara simultan

$$Y = F(X_1, X_2)$$

Keterangan:

X1 = Aktivitas Audit Internal

X2 = *Leverage* Perusahaan

X3 = Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan

Y = *Fee* audit

F = Fungsi

3.2 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian, biasanya unit yang akan diteliti itu disebut dengan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Penulis akan melakukan analisis mengenai seberapa besar pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut sugiyono (2017:39) variabel independen adalah :

“Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yang diteliti yaitu Aktivitas Audit Internal (X1), Rasio *Leverage* (X2) dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan (X3) Variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1.1 Aktivitas audit internal (X1)

Menurut Tuanakotta (2019:2) pengertian Aktivitas Audit Internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal terdiri dari dua kegiatan utama, yakni kegiatan asurans dan kegiatan konsulting. Dalam kegiatan asurans, auditor internal memberikan keyakinan yang layak (*reasonable assurance*), sedangkan dalam kegiatan konsulting, auditor internal memberikan *advis-advis*, nasihat, petunjuk, bimbingan, dan pelatihan.”

Menurut Konsersium Organisasi Profesi Audit Internal dalam Standar

Profesi Audit Internal (SPAI,2004:5) aktivitas audit internal:

“Audit Internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang *independent* dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit Internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance*”.

3.2.1.2 *Leverage* Perusahaan (X2)

Menurut Kasmir (2017:113) rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan

perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Jenis rasio perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* dapat diperhitungkan seberapa banyak asset perusahaan yang dimiliki kreditur dan debitur. Adapun cara perhitungan *leverage* perusahaan dapat menggunakan cara yang dikemukakan oleh Hartono (2015:282) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan :

Rasio Leverage = Rasio Hutang perusahaan

Total Hutang = Beban yang harus dibayarkan perusahaan

Total Aset = Aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan

3.2.1.3 Kompleksitas Organisasi Perusahaan (X3)

Kompleksitas merupakan gambaran tentang tingkat diferensiasi pada sebuah organisasi. Peningkatan salah satu dari jenis diferensiasi ini secara otomatis akan menambah kompleksitas struktur sebuah organisasi

Menurut Kusdi (2018: 168) Kompleksitas perusahaan adalah :

“Kompleksitas perusahaan adalah hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari jumlah anak dan cabang perusahaan maupun adanya bisnis di luar negeri maka organisasi dalam perusahaan akan semakin kompleks.”

Sedangkan menurut Rukmana (2017:211) kompleksitas perusahaan adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas perusahaan berkaitan dengan kerumitan transaksi yang terjadi diperusahaan. Kompleksitas perusahaan ditunjukkan dengan jumlah anak dan cabang perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan klien. Jumlah anak perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan.”

Anak cabang perusahaan ini harus diperhatikan sebelum seorang auditor melakukan audit. Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah anak dan cabang perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak pula anak perusahaan dan cabang yang dimiliki. Keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor. Dengan begitu akan meningkatkan *fee audit* yang harus dibayarkan pada auditor karena auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Kompleksitas organisasi perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Kompleksitas = Jumlah Anak atau Cabang Perusahaan

3.2.3 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sujawerni (2015:75) adalah sebagai berikut :

“Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee audit* atau imbalan jasa audit adalah imbalan yang diterima auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit (Tandiontong, 2016:25). Sedangkan menurut Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No.2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan yaitu imbalan jasa adalah imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemmberian jasa audit.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adapun dapat dihitung melalui :

$$Fee\ audit = Ln\ (Biaya\ audit\ eksternal)$$

Keterangan :

Fee audit = Biaya yang diberikan perusahaan kepada auditor

Ln = Biaya audit eksternal

3.2.4 Operasinalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, tujuan dari

operasionalisasi variabel yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat.

Menurut Sugiyono, (2017:93) bahwa macam – macam skala pengukuran operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

“Macam-macam skala pengukuran dapat berupa : skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval dan rasio.”

Adapun Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah fungsi audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas organisasi perusahaan terhadap *fee audit*.

Operasionalisasi atas variabel independen, dependen dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

1. Fungsi Audit Internal (X1) sebagai variabel independen.
2. Rasio Leverage (X2) sebagai variabel independen.
3. Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan (X3) sebagai variabel independen.
4. *Fee Audit* (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen:
Fungsi Audit Internal (X1)

Definisi	Indikator	Skala
<p>Aktivitas audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut.</p> <p>Mulyadi (2008:201)</p>	<p>Aktivitas Audit Internal = Jumlah aktivitas audit internal</p> <p>Iffah Humaira dan Efrizal Syofyan (2020:3359)</p>	<p>Rasio</p>

Sumber : Data yang telah diolah penulis

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Independen:
Rasio Leverage (X2)

Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p>Rasio <i>leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.</p> <p>Kasmir (2017:113)</p>	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ <p>Hartono (2015:282)</p>	<p>Rasio</p>

Sumber : Data yang telah diolah penulis

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Independen:
Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan (X3)

Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p>“Kompleksitas perusahaan adalah hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari jumlah anak dan cabang perusahaan maupun adanya bisnis di luar negeri maka organisasi dalam perusahaan akan semakin kompleks.”</p> <p>Menurut Kusdi (2011: 168)</p>	<p>Kompleksitas = Jumlah Anak Perusahaan atau Cabang</p>	<p>Rasio</p>

Sumber : Data yang telah diolah penulis

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Dependen:
Fee Audit

Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p>Fee Audit adalah biaya yang akan dibayar oleh perusahaan kepada auditor eksternal terkait pekerjaan audit dan assurance services</p> <p>Sugiyono (2017:55)</p>	<p>Fee audit = Ln (Biaya audit eksternal)</p>	<p>Nominal</p>

Sumber : Data yang telah diolah penulis

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Pengertian Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut sedangkan yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Jumlah populasi adalah sebanyak perusahaan dan tidak semua populasi akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Populasi penelitian dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. 5
Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	Bank Jago Tbk
5	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
7	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk

8	BBCA	Bank Central Asia Tbk
9	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk
10	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14	BBSI	Bank Bisnis Internasional Tbk
15	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
16	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk
17	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
18	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
19	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
20	BGTG	Bank Ganesha Tbk
21	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
24	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
25	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
27	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
28	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
29	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
30	BNLI	Bank Permata Tbk
31	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk
32	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
33	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
34	BTPN	Bank BTPN Tbk
35	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
36	BVIC	Bank Victoria International Tbk
37	DNAR	Bank OK Indonesia Tbk
38	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk
40	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
41	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
42	MEGA	Bank Mega Tbk
43	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
44	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
45	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
46	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
47	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
48	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
49	BBLD	Buana Finance Tbk

50	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
51	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk
52	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
53	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk
54	FINN	First Indo American Leasing Tbk
55	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk
56	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
57	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk
58	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk
59	MFIN	Mandala Multifinance Tbk
60	POLA	Pool Advista Finance Tbk
61	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk
62	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk
63	VRNA	Verena Multi Finance Tbk
64	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
65	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia Tbk
66	PADI	Mina Padi Investama Sekuritas Tbk
67	PANS	Pan Sekuritas Tbk
68	PEGE	Panca Global Kapital Tbk
69	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
70	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
71	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk
72	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
73	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
74	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
75	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
76	ASDM	Asuransi Dayin MitraTbk
77	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
78	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada Tbk
79	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
80	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk
81	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
82	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
83	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
84	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
85	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
86	PNIN	Panin Insurance Tbk
87	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia
88	VINS	Victoria Insurance Tbk
89	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk
90	BCAP	Bhakti Capital Indonesia Tbk
91	BPII	Batavia Prosperindo Internasional Tbk

92	CASA	Capital Finance Indonesia Tbk
93	GSMF	Equity Development Investment Tbk
94	LPPS	Lenox Pasifik Investama Tbk
95	PNLF	Panin Financial Tbk
96	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk
97	VICO	Victoria Investama Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.3.2 Pengertian Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017:118) adalah :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau dapat mewakili populasi tersebut yaitu semua ciri dan karakteristik dalam populasi dapat tercermin dalam sampel tersebut. Berdasarkan populasi tersebut di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Menurut Sugiyono (2017: 82) Probability Sampling adalah sebagai berikut:

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Pengertian *Non Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah sebagai berikut :

“*Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada metode *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan memilih *Purposive Sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan peneliti. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penulis.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2020.
2. Perusahaan Sektor Keuangan yang konsisten mempublikasi laporan keuangan di BEI selama periode tahun 2017-2021.
3. Perusahaan keuangan yang mengungkapkan *professional fee* pada catatan atas laporan keuangan tahunan di BEI selama periode tahun 2017-2021.
4. Perusahaan keuangan yang mengungkapkan jumlah aktivitas audit internal dalam *annual report* tahunan di BEI selama periode tahun 2017-2021.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel yang menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria di atas yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 6
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2021.	97
2.	Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak konsisten mempublikasi laporan keuangan di BEI selama periode tahun 2017-2021.	(59)
3.	Perusahaan keuangan yang tidak mengungkapkan <i>professional fee</i> pada catatan atas laporan keuangan tahunan di BEI selama periode tahun 2017-2021.	(3)

4.	Perusahaan keuangan yang tidak mengungkapkan jumlah aktivitas audit internal dalam annual report tahunan di BEI selama periode tahun 2017-2021.	(10)
5.	Total Sampel	25
6.	Jumlah data yang diolah (25 x 5 tahun)	125

Sumber : Data yang telah diolah penulis

Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut ini nama-nama perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017- 2021 yang terpilih dan memenuhi kriteria-kriteria tersebut untuk dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3. 7
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
3	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
4	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk
5	BBLD	Buana Finance Tbk
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
12	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
13	BGTG	Bank Ganesha Tbk

14	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
15	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
18	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk
19	BTPN	Bank BTPN Tbk
20	BVIC	Bank Victoria International Tbk
21	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
22	PANS	Pan Sekuritas Tbk
23	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk
24	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
25	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Perusahaan diatas merupakan sampel penelitian yang akan diteliti selama 5 tahun pengamatan = 125 unit pengamatan.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data menurut Sugiyono (2017:311) adalah :

“Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”
Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data.
2. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian dari pihak lain. Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah sumber data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2017-2021 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2017:137) menjelaskan data sekunder adalah sebagai berikut:

"Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini".

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data yang dimaksud meliputi laporan keuangan laba rugi dan neraca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data time series*. Data bersifat *time series* karena data dalam penelitian ini adalah data dalam interval waktu tertentu, dalam penelitian ini yaitu tahun 2017-2021.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang dijadikan unit analisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Memperoleh data sekunder penulis melakukan studi kepustakaan yang dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, meneliti, dan menelaah

literatur-literatur berupa jurnal-jurnal, buku maupun makalah yang berhubungan erat dengan topik perubahan laba, sehingga diperoleh informasi sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data-data yang diperoleh di lapangan.

2. Pengumpulan Data Sekunder Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.
3. Riset Internet (*Online Research*) Pada penelitian ini penulis berusaha memperoleh berbagai data dan informasi lainnya yang berhubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah:

"Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan".

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dan verifikatif yang digunakan adalah *mean*, standar deviasi, maksimum dan minimum.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) pengertian Analisis Deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen secara tunggal/mandiri. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana Aktivitas Audit internal, *Leverage* perusahaan dan Kompleksitas organisasi perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan rumus sebagai berikut :

1. Minimum adalah nilai terkecil dari variabel-variabel yang telah diuji, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari variabel-variabel yang telah diuji.
2. Rata-rata hitung (*mean*) *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

Rumus untuk menghitung *mean* sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum xi$ = Jumlah masing-masing data (X1+X2+...n)

N = Nilai data / *sample*

Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, *mean*, standar deviasi, perhitungan persentase, serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria (Sugiyono, 2018:207).

Untuk menilai dari setiap variabel analisis yang digunakan yaitu berdasarkan perhitungan kategori penelitian setiap nilai rata-rata perubahan pada variabel penelitian, maka akan dibuat tabel dengan langkah-langkah berikut:

1. Aktivitas Audit Internal (X1)

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Aktivitas Audit Internal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengunduh laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website resmi perusahaan terkait.
- b. Menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor keuangan periode terkait.
- c. Menghitung jumlah aktivitas audit internal setiap tahunnya.
- d. Menentukan kriteria penilaian berdasarkan standar deviasi dan hasil dari perhitungan mean.
- e. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria berdasarkan standar deviasi dari perhitungan Ln dan penentuan mean (nilai rata-rata): Sangat sering, sering, cukup sering, jarang, Tidak pernah.

Tabel 3.8
Kriteria Fungsi Audit internal

interval	kriteria
1,00 – 1,39	cukup jarang
1,40 – 2,99	jarang
3,00 – 3,74	cukup sering
3,75 – 4,13	sering
4,14 – 5,00	Sangat sering

Sumber: Kasmir (2012:159)

2. Rasio Leverage (X2)

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Rasio *Leverage* Perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Total Utang pada perusahaan sektor barang dan konsumsi.
- b. Menentukan Total Aset pada perusahaan sektor keuangan.
- c. Menentukan *leverage* dengan membagi Total Utang dengan Total Aset.
- d. Menentukan kriteria penilaian *leverage* perusahaan berdasarkan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian *Leverage*

interval	kriteria
20,66 – 49,34	Sangat rendah
49,35 – 70,03	rendah
70,04 – 106,72	sedang
106,73 – 135,41	tinggi
134,42 – 164,10	Cukup tinggi

Sumber: Kasmir (2012:159)

3. Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan (X3)

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengunduh laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website resmi perusahaan terkait.
- b. Menentukan *jumlah anak cabang perusahaan* dilihat pada bagian laporan keuangan pada perusahaan keuangan periode pengamatan.
- c. Menarik kesimpulan adanya peningkatan atau penurunan kegiatan operasi perusahaan periode terkait.

Tabel 3.10
Kriteria Kompleksitas
Tugas Organisasi Perusahaan

Interval	Kriteria
0-1,99	Tidak kompleks
2,00-3,99	Cukup tidak kompleks
4,00-5,99	Cukup kompleks
6,00-7,99	kompleks
8,00-10,00	Sangat kompleks

4. *Fee* audit (Y)

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *Fee* Audit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengunduh laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website resmi perusahaan terkait.
- b. Menentukan *fee* audit dilihat pada bagian catatan atas laporan keuangan pada perusahaan keuangan periode pengamatan.
- c. *Professional fees* yang digunakan yaitu yang ada pada bagian beban administrasi dan umum
- d. Memasukan angka dengan rumus Logaritma natural.
- e. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria berdasarkan standar deviasi dari perhitungan Ln dan penentuan mean (nilai rata-rata): Sangat rendah, rendah, Cukup Tinggi, Tinggi, Sangat Tinggi.

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian
Fee Audit

Interval	Kriteria
19,01 – 20,64	Sangat Rendah
20,65 – 21,01	Rendah
21,02 – 23,10	Cukup Tinggi
23,11 – 24,33	Tinggi
24,34 – 25,56	Sangat Tinggi

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Sugiyono (2016:55) menyatakan bahwa analisis verifikatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Audit internal, *leverage* perusahaan, dan kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit

3.5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Liner Unbias Estimate*). Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian

secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmonogorov-Sminov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2018:161) tujuan uji normalitas sebagai berikut:

“Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

- a. Analisis Grafik, merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
- b. Analisis Statistik, yang dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.”

Menurut Menurut Ghozali (2018:161) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016:103) menyatakan bahwa :

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal sehingga tidak bisa diuji menggunakan model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel independen dapat dilihat dari nilai toleran maupun Variance Inflation Factor (VIF).”

Ghozali (2018:197) menyatakan bahwa :

“Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,9), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.”

Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF

tersebut menurut Ghozali (2016:104) adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai toleran $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen.
- b. Jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multikolinearitas di antara variabel independen.

Menurut Ghozali (2018:107), Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF <10 dan angka *tolerance* $>0,1$. Jika nilai VIF >10 dan nilai *tolerance*, maka terjadi gejala multikolinearitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung besaran *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu Menurut Ghozali (2018:112) dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasari oleh kaidah dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W) dengan kriteria sebagai berikut :

$$D - W = \frac{\sum (u_t - u_{t-1})^2}{\sum u_t^2}$$

- a. Jika nilai D-W terletak antara batas atas (Du) dan (4-Du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Jika nilai D-W lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai D-W terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau D-W terletak diantara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar)

Menurut Ghozali, (2018:137). Uji heteroskedastisitas adalah :

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terhadap heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen).”

Dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel

dependen (Y). Menurut Sugiyono (2017:192) persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat (*Fee audit*)

a = bilangan konstanta

b1b2 = Koefisien Arah Garis

X1 = Variabel bebas (Fungsi Audit Internal)

X2 = Variabel bebas (Leverage Perusahaan)

X3 = Variabel bebas (Kompleksitas Organisasi Perusahaan)

ε = tingkat kesalahan (*error*)

3.5.1.5 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Analisis Koefisien Korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*.

Menurut Sunyoto (2016:57) Tujuan uji korelasi adalah:

“Tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat ataukah tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif.”

Menurut Sugiyono (2016:228) adapun rumus dari korelasi pearson product moment adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu :

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan anatara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.

3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan, dikatakan negatif, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) yaitu :

Tabel 3.2
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2016 : 242)

3.5.1.6 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dari tabel adjusted koefisien determinasi .

Menurut Ghozali (2018:97) uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

“Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dengan 1.”

Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi Kriteria untuk analisis koefisien determinasi yaitu :

- a. Jika $r^2 = 1$, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat.
- b. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $r^2 = -1$ atau mendekati -1, maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah.
- c. Jika $r^2 = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari tiga (3) variabel yang dalam hal ini adalah fungsi audit internal, *leverage* perusahaan dan kompleksitas organisasi perusahaan terhadap *fee* audit dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya.

Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

H_0 1 ($\beta_1=0$) : Aktivitas Audit Internal berpengaruh negatif terhadap *Fee Audit*

H_a 1 ($\beta_1\neq 0$) : Aktivitas Audit Internal berpengaruh positif terhadap *Fee Audit*

H_0 2 ($\beta_2=0$) : Rasio *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Fee Audit*

H_a 2 ($\beta_2\neq 0$) : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Fee Audit*

H_0 3 ($\beta_3=0$) : Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Fee Audit*

- Ha3 ($\beta_3 \neq 0$) : Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Fee Audit*
- Ho4 ($\beta_4 = 0$) : Tidak terdapat pengaruh secara simultan Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan terhadap *Fee Audit*
- Ha4 ($\beta_4 \neq 0$) : Terdapat Pengaruh Aktivitas Audit Internal, Rasio *Leverage* dan Kompleksitas Tugas Organisasi Perusahaan secara simultan terhadap *Fee Audit*

3.5.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2018:275) rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n - k - 1$

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

k = Jumlah variabel independent

Hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
2. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

3.5.2.3 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018:98) pengertian uji F adalah sebagai berikut :

“Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan. Uji pengaruh simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2018:192) dapat menggunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

$F = F_{hitung}$ yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

$R^2 =$ koefisien korelasi berganda

$k =$ jumlah variabel independen

$n =$ jumlah anggota sampel

$dk = (n - k - 1)$ derajat kebebasan

Pengujian ini dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu :

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).